



## Instrumen Penilaian Pendidikan Kewarganegaraan

Wulan Emi Yuniarti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Oct 22, 2022

Revised Oct 30, 2022

Accepted Nov 8, 2022

#### Kata Kunci:

Penilaian  
Kewarganegaraan  
Pembelajaran

### ABSTRAK

**Tujuan penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian pendidikan kewarganegaraan di SMPN 3 Doplang.

**Metodologi:** Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar wawancara. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan Siswa SMP N 3 Doplang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Miles dan Huberman.

**Temuan utama:** Hasil dari penelitian ini yaitu dalam mengadakan perencanaan instrumen penilaian diperlukannya tujuan diadakan penilaian tersebut, menentukan teknik penilaian, aspek penilaian, instrumen penilaian baik penilaian dengan tes maupun nontes, frekuensi diadakannya penilaian, serta dengan adanya timbal balik dari penilaian yang akan dilaksanakan. Adapun pelaksanaan oleh pendidik dengan mengadakan kegiatan pembelajaran, ulangan harian serta dalam mengadakan tugas bagi peserta didik baik itu tugas individu maupun tugas kelompok. Pelaksanaan oleh satuan pendidikan dalam mengadakan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Dalam menentukan kriteria kenaikan kelas bagi satuan pendidikan menggunakan sistem paket melalui rapat dewan pendidikan di SMP N 3 Doplang.

**Keterbaruan/Keaslian penelitian:** Pengembangan instrumen penilaian tertuang dalam perangkat pembelajaran baik itu silabus maupun RPP. Terdiri dari penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator pencapaian hasil belajar, menetapkan jenis tes dan penulisan butir soal, mengembangkan tes pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license*



### Corresponding Author:

Wulan Emi Yuniarti

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: [EYwulan@gmail.com](mailto:EYwulan@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi suatu bangsa karna tanpa pendidikan suatu bangsa tidak akan maju dan berkembang. Guna mewujudkan tujuan tersebut perlu dirancang sistem pendidikan yang baik dan bermutu. Apabila sistem pendidikan itu baik, bermutu dan berkualitas akan terbentuk bangsa yang berperadaban tinggi. Sebaliknya jika sistem pendidikannya kurang baik, kurang bermutu dan berkualitas bangsa itu akan terbelakang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara [1].

Pendidikan juga merupakan upaya yang sengaja untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, untuk mewujudkan upaya itu proses belajar menjadi hal yang paling penting. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang di pelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya di kembangkan[2]. Proses ini sangat membutuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung peserta didik yang mengonstruksi, mengasimilasi, dan menghubungkan pengalaman. Kegiatan pembelajaran akan dapat berjalan secara lebih efektif bila dalam prakteknya melibatkan seluruh potensi (aspek) yang dimiliki oleh si pelajar. Aspek tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Idealnya, ketiga aspek ini dapat dikembangkan sekaligus pada setiap kegiatan pembelajaran termasuk dalam konteks pembelajaran di sekolah. Meski begitu, faktanya saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan apabila dikaji lebih jauh lagi sebenarnya banyak faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar mereka[3].

Dalam proses pembelajaran sejarah berpikir merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menelaah setiap pelajaran yang diberikan. Setiap siswa juga memiliki daya pikir yang berbeda-beda ada yang daya pikirnya tinggi dan ada yang rendah, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Seperti yang diketahui bahwa dalam pembelajaran sejarah siswa dituntut untuk mampu berpikir secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh [4]berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan yang lebih spesifik, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih kompleks[5]. Berpikir kritis sangat diperlukan agar peserta didik nantinya mampu menghadapi permasalahan di kehidupan dan menyelesaikannya secara bijak[6], [7]. Oleh karena itu, dalam pembelajaran peserta didik diharapkan dapat berpikir kritis untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran sehingga mampu untuk menemukan solusi yang tepat untuk dilakukan.

Dari permasalahan di atas dibutuhkan pendidik yang kreatif dan inovatif yang mampu mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik. Karena pendidik lah yang nanti akan berhadapan langsung dan menangani peserta didik itu sendiri mau di bawa kemana peserta didik itu, semuanya tergantung pada pendidik yang mengajar. Dengan mengetahui adanya perbedaan individual dalam berpikir kritis, pendidik dapat memahami bahwa peserta didik yang hadir di kelas memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendekati masalah atau menghadapi tugas-tugas yang diberikan.

Beberapa peserta didik mungkin membutuhkan bantuan pembelajaran untuk menentukan hal penting dan mengabaikan detail-detail yang tidak relevan. Hal ini bukan berarti mereka kurang cerdas, tetapi karna kemampuan kognitif dan berpikir kritisnya yang cenderung menerima pola sebagai keseluruhan dan menemui kesulitan untuk melakukan analisis. Dalam menghadapi situasi seperti itulah, pendidik dengan bekal pengetahuan tentang berpikir kritis peserta didik memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu untuk meningkatkan berpikir kritis siswa perlu adanya model, metode atau strategi yang digunakan oleh pendidik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa adalah model Problem Based Learning[8]. Dimana dalam model pembelajaran ini peserta didik bisa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dalam pembelajaran[9].

Model Problem Based Learning dimana peserta didik didorong belajar aktif dan menekankan pada kemampuan berpikir. Dalam Model ini memfasilitasi peserta didik mengembangkan dialektika berpikir melalui induksi logika berpikir dari fakta ke konsep. Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu mendeskripsikan secara factual apa yang dipelajari, namun peserta didik juga diharapkan mampu mendeskripsikan secara analitis dan konseptual. Model pembelajaran yang dipilih, diharapkan tidak hanya mengajak siswa menghafal materi–materi pelajaran yang diberikan, tetapi mampu mendorong dan mengkonstruksikan pengetahuan yang telah diperoleh kemudian menghubungkan pengetahuan tersebut dengan penerapannya dalam kehidupan siswa [10]

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis [11], [12]. Pendidikan dari segi kehidupan dirasakan sangat penting bagi perkembangan hidup manusia. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu,

sehingga dapat menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditandai dengan belum semua siswa dapat lulus ujian nasional, tingkat pengangguran yang tinggi karena siswa kurang dibekali ketrampilan untuk masuk dalam dunia kerja, proses belajar mengajar belum ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai bahkan tidak jarang masih adanya sekolah yang kurang tenaga pendidik. Pendidikan yang berkualitas akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang handal dan berkompentensi. Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan berkompentensi akan mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki untuk suatu perkembangan dan kemajuan bangsa [13], [14]. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk membangun SDM yang handal dan berkompentensi adalah dengan adanya penyelenggaraan pendidikan formal, baik di sekolah maupun masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu melalui proses belajar mengajar [15]. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan, tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan kemampuan atau perilaku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan suatu usaha penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar siswa [16]. Kegunaan evaluasi dalam proses pendidikan adalah untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan, juga dapat mengetahui bagian-bagian mana dari program pengajaran yang masih lemah dan perlu diperbaiki. Salah satu cara yang digunakan dalam evaluasi diantaranya dengan menggunakan teknik pengumpulan data tes, melalui tes kita dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima pelajaran yang telah diberikan [17].

Tahapan pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi dan tindak lanjut. Instrumen evaluasi hasil belajar dapat berwujud tes maupun non-tes [18]. Tes dapat berbentuk obyektif dan uraian, sedang non-tes dapat berbentuk lembar pengamatan atau kuesioner, skala sikap, daftar cocok, dan skala bertingkat. Tes obyektif dapat berbentuk jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan pilihan ganda dengan berbagai variasi : biasa, hubungan antar hal, kompleks, analisis kasus, grafik dan gambar tabel. Untuk tes uraian yang juga disebut dengan tes subyektif dapat berbentuk tes uraian bebas, bebas terbatas, dan terstruktur [19]. Selanjutnya untuk penyusunan instrumen tes atau nontes, seorang guru harus mengacu pada pedoman penyusunan masing-masing jenis dan bentuk tes atau non tes agar instrumen yang disusun memenuhi syarat instrumen yang baik, minimal syarat pokok instrumen yang baik, yaitu valid (sah) dan reliable (dapat dipercaya) [20], [21].

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu dapat melakukan pengembangan instrumen penilaian pendidikan kewarganegaraan di SMPN 3 Doplang. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu; (1) Bagaimanakah perencanaan instrumen penilaian pendidikan kewarganegaraan yang diselenggarakan saat ini di SMP N 3 Doplang?; (2) Bagaimana pelaksanaan penyusunan instrumen penilaian pendidikan kewarganegaraan di SMP N 3 Doplang?; (3) Bagaimanakah pengembangan instrumen penilaian pendidikan kewarganegaraan di SMP N 3 Doplang?

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati [22]–[24]. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini berupa purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan kriteria dan pertimbangan peneliti dalam pemilihannya [25], [26]. Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan Siswa SMP N 3 Doplang. Sumber data utama ini melalui wawancara dan pengamatan berperan sebagai hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi, buku, perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan topik penelitian. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar wawancara instrumen penilaian pendidikan kewarganegaraan. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode miles dan huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi [23], [27].

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan instrumen penilaian pendidikan kewarganegaraan yang diselenggarakan saat ini di SMP N 3 Dopleng dalam mengadakan penilaian perlu adanya suatu perencanaan instrumen yang matang agar penilaian dapat berlangsung secara tetap, efektif dan efisien. Sebelum perencanaan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik maka guru perlu merumuskan terlebih dahulu tujuan dilaksanakannya penilaian yang tercantum sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada silabus dan RPP. Berdasarkan hasil penelitian lapangan diperoleh data dari guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menegaskan bahwa perlunya tujuan dilaksanakannya pembelajaran: *“Ya sebelumnya ditentukan terlebih dahulu tujuan pembelajarannya mbak, karena dengan tujuan pembelajaran tersebut saya selaku guru PKn dapat mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran”*. Hal tersebut diperkuat dengan adanya studi dokumentasi dari RPP pada kelas VII, semester 2 pokok bahasan tertentu misalnya dalam standar kompetensi menampilkan perilaku kemerdekaan mengeluarkan pendapat. Dengan kompetensi dasar menguraikan pentingnya kemerdekaan mengeluarkan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah peserta didik dapat menjelaskan hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan peserta didik dapat menjelaskan tujuan pengaturan kebebasan mengeluarkan pendapat dimuka umum. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sangat berguna untuk mengetahui hasil pencapaian belajar peserta didik pada pokok bahasan yang telah diajarkan. Dalam kaitannya dengan perencanaan instrumen penilaian peserta didik tidak hanya menentukan tujuan akan dilaksanakan penilaian pembelajaran. Tetapi juga dengan menentukan aspek-aspek yang akan digunakan dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik baik itu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dari hasil wawancara yang dilaksanakan kepada Bapak Sardi berkaitan dengan penentuan aspek penilaian hasil belajar peserta didik menyatakan bahwa *“Ya sebelumnya ditentukan terlebih dahulu aspeknya mbak baik itu aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Aspek kognitif itu digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa atas materi yang telah diajarkan. Aspek afektif digunakannya mengetahui ketrampilan siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran, misalnya tanya jawab, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek psikomotorik itu berhubungan dengan perasaan, sikap, dan penghayatan terhadap nilai-nilai”*.

Sebelum melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik, guru menetapkan terlebih dahulu tolak ukur yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil penilaian peserta didik itu baik itu Penilaian Acuan Normatif (PAN) maupun Penilaian Acuan Patokan (PAP). Guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menyatakan bahwa: *“Sebelum melaksanakan penilaian menggunakan PAP yang berdasarkan pada KKM sebagai penentuan keberhasilan dan kegagalan siswa dalam mengikuti pelajaran.”*. Adapun penilaian hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui teknik tes dan nontes. Teknik tes yang akan digunakan berupa tes tertulis yang berisikan soal tes obyektif (pilihan ganda, essay), uraian, tes lisan dan penugasan (berupa tugas individu dan tugas kelompok misalnya pekerjaan rumah/ PR). Penyusunan tersebut mengacu pada kompetensi dasar yang dihadapi. Menurut pernyataan Bapak Sardi: *“Teknik tes yang digunakan dalam ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester yang berbentuk pilihan ganda, essay, dan uraian.”*.

Tes tertulis digunakan untuk mengukur aspek kognitif. Hasil tes tertulis kemudian diolah guru untuk mengetahui siswa sudah tuntas atau belum dalam belajar. Dengan menggunakan standar penilaian minimal yang menentukan lulus maupun tidaknya siswa, dalam semester 2 ini KKM yang digunakan adalah 67. Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 67 harus melaksanakan ulangan kembali atau remedi agar selanjutnya dapat mencapai kriteria yang telah ditentukan. Dan kegiatan remedi itu sendiri diadakan pada saat jam efektif maupun di luar jam efektif misalnya setelah kegiatan pembelajaran atau sesudah pulang sekolah tergantung dari ketentuan guru tersebut. Ulangan harian dilaksanakan setiap selesainya pokok bahasan.

Untuk penilaian nontes, dari penuturan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan melihat silabus dan RPP. *“Teknik nontes yang akan digunakan adalah skala sikap, questioner, wawancara, dan observasi.”*. Perencanaan instrumen penilaian yang dilakukan oleh pendidik di SMP N 3 Dopleng dilakukan pada saat penyusunan silabus yang merupakan penjabaran dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Persiapan penilaian dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah dengan menyusun silabus, RPP, serta perangkat pembelajaran yang lainnya yaitu berupa program tahunan, program semester, perangkat pembelajaran (terlampir). Melihat kenyataan di lapangan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VII, VIII dan IX mengungkapkan dalam hal pembuatan kisi-kisi soal yang merupakan bagian dari strategi perencanaan instrumen penilaian pada penyusunan silabus tidak terlalu menganggap penting dalam pembuatan kisi-kisi soal dalam ulangan. Dari perencanaan instrumen penilaian tersebut berdasarkan data hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah SMP N 3 Dopleng mengenai usaha yang telah dilakukan Bapak/Ibu guru mata pelajaran PKn dalam mengadakan perencanaan penilaian peserta didik itu menyatakan bahwa: *“Pada dasarnya setiap awal semester semua guru harus sudah mempersiapkan*

*perangkat pembelajaran mulai dari silabus, RPP, dan yang lain termasuk juga tentang perangkat penilaian peserta didik itu berlaku juga bagi semua guru termasuk guru mata pelajaran PKn.*”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen perangkat pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian bagi peserta didik. Perangkat pembelajaran tersebut digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk dapat menyesuaikan dengan jam-jam efektif agar semua materi pembelajaran dapat disampaikan oleh guru terhadap peserta didik. Dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan sebaik-baiknya diharapkan pelaksanaan penilaian dapat berjalan dengan sebaik-baiknya pula. Dengan demikian guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Guru dapat memperoleh data tentang kemajuan peserta didik. Guru dapat mengetahui apakah metode yang diajarkan telah sesuai atau tidak.

Dalam penerapan penilaian di SMP N 3 Doplang pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan azas kerjasama yakni dalam evaluasi atau penilaian terjalin kerjasama antara berbagai pihak yang berkepentingan yaitu guru, peserta didik, orang tua, dan sekolah. Azas terpadu yakni penilaian bukan kegiatan pembelajaran yang berdiri sendiri namun merupakan suatu rangkaian dari sistem pembelajaran. Azas kontinuitas yakni penilaian dilaksanakan secara terus menerus sejak siswa masuk sampai meninggalkan sekolah. Azas tujuan yakni penilaian dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan untuk menentukan keberhasilan peserta didik yang mencakup dalam silabus dan RPP. Azas keragaman yakni dalam melaksanakan penilaian tidak terlepas pada proses belajar mengajar yang didapatkan dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik. Kemampuan pesertadidik untuk mempelajari suatu tindakan juga tidaklah sama sehingga perlu adanya teknik penilaian yang bermacam-macam.

Azas di atas sesuai dengan azas yang dikemukakan oleh Soedarno (2007), azas kerja sama: bahwa penilaian seharusnya didasarkan pada azas kerjasama antara para guru berbagai bidang studi (mata pembelajaran), karena seringkali pandangan mereka tidak sama. Selain itu kerjasama yang baik dalam evaluasi perlu terjalin antara berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu guru, siswa, orangtua, administrator sekolah, dan guru bimbingan konseling. Azas *integratif*: penilaian bukan merupakan kegiatan tersendiri yang terpisah dari proses belajar mengajar. Azas kontinuitas: hasil penilaian yang hanya didasarkan pada pemberian tes yang dilakukan sesaat tidak akan memberikan gambaran kemampuan yang sebenarnya. Karena itu guru perlu melaksanakan evaluasi secara terus menerus, sejak siswa masuk sampai meninggalkan sekolah. Azas tujuan: penilaian diselenggarakan dalam rangka mencapai tujuan, karena itu fungsi utama penilaian adalah menentukan taraf keberhasilan siswa. Dan azas keragaman: Tujuan yang akan dicapai lewat proses belajar mengajar dapat bermacam-macam: *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Demikian pula kemampuan siswa untuk mempelajari sesuatu tidaklah sama, masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu guru seharusnya mampu menerapkan beraneka ragam teknik penilaian. Hal tersebut diperkuat dengan adanya prinsip assesmen pembelajaran yakni prinsip berlanjutan: bahwa penilaian itu harus dilaksanakan secara terus menerus selama proses belajar-mengajar berlangsung, prinsip menyeluruh: bahwa penilaian mampu mengukur semua aspek tingkah laku yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran[29].

### **3.1 Pelaksanaan penyusunan instrumen penilaian pendidikan kewarganegaraan di SMP N 3 Doplang**

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 63 ayat 1 butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan kenaikan kelas. Berdasarkan hasil penelitian di SMP N 3 Doplang guru kelas VII, VIII, IX dalam pelaksanaan penilaian mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru menggunakan teknik tes berupa tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis yang berisikan tes obyektif (berupa soal pilihan ganda dan essay) serta uraian. Dalam penugasan (berupa tugas individu dan tugas kelompok misalnya pekerjaan rumah/ PR). Seperti yang dikatakan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berikut ini: *“Bentuk penilaian yang paling sering saya gunakan adalah tes tertulis, sedangkan tes lisan hanya kadang-kadang karena tes lisan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga waktunya kurang efektif mbak. Kalau untuk tes tertulis biasanya 1 pokok bahasan selesai sesudahnya melakukan ulangan harian mbak.”*

Hal tersebut didukung dengan studi dokumen yang telah dilakukan dengan didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di dalamnya terdapat teknik dan instrument penilaian yang akan digunakan guru dalam melaksanakan penilaian teknik tes meliputi tes tertulis (tes uraian, tes obyektif berupa pilihan ganda), tes lisan serta penugasan berupa pekerjaan rumah baik itu tugas individu maupun tugas kelompok dapat dilihat dalam lampiran Perangkat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMP N 3 Doplang. Soal uraian yaitu bentuk pertanyaan yang jawabannya berupa uraian kata-kata siswa yang panjang pendeknya tergantung pada kemampuan siswa. Untuk penskoran soal bentuk uraian tidak dapat diskor dengan objektif karena jawaban berupa opini atau pendapat dari peserta didik. Tes obyektif isian biasanya berbentuk cerita/ karangan yang pada bagian pentingnya dikosongkan (tidak dinyatakan) tugas siswa mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan. Sedangkan tes pilihan ganda terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya belum selesai dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu (atau lebih) dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang

bersangkutan. Pelaksanaan tes tertulis ini diselenggarakan dalam ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Berdasarkan hasil studi dokumen dalam RPP bahwa tugas individu biasanya berupa soal yang diberikan kepada siswa setelah selesai melakukan proses pembelajaran soalnya berupa pencarian informasi terkait dengan kejadian-kejadian yang sedang terjadi pada saat ini, baik melalui media massa berupa televisi, radio, koran maupun internet.

Tes lisan berupa daftar pertanyaan yang diberikan oleh guru dan dijawab langsung oleh siswa. Biasanya digunakan diawal pembelajaran untuk mengetahui apakah siswa sudah mempelajari materi yang akan dilaksanakan, ditengah pembelajaran untuk dapat memberikan contoh terkait dengan materi pembelajaran. Kemudian di akhir untuk mengupas materi yang telah diajarkan apakah siswa sudah memahami atau belum. Ada pula berbentuk nontes yang digunakan adalah berupa questioner, wawancara dan observasi. Teknik nontes berupa questioner adalah sebuah pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden) secara langsung dengan angket agar orang dapat mengetahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapatnya dan lain sebagainya dengan hanya memberikan tanda cek (√) pada kolom yang telah disediakan. Penilaian dengan wawancara, biasanya digunakan dalam penugasan terutama tugas rumah/ PR baik itu individu maupun kelompok misalnya dengan mengunjungi atau mewawancarai anggota kepolisian atau instansi-instansi tertentu yang berkaitan dengan pokok bahasan yang sedang diajarkan oleh guru kemudian membuat laporan. (hal ini dapat dilihat dalam lampiran Perangkat Pembelajaran Guru PKn Kelas VII) Selain itu digunakan pula penilaian nontes dengan cara pengamatan atau observasi dimana teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Dalam studi dokumen diperoleh data yang berkaitan dengan observasi ini diantaranya adalah pencarian sumber informasi yang berkaitan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam melaksanakan penilaian tersebut tentunya tidak terlepas dari syarat-syarat penilaian yang benar, meliputi substansi, konstruksi serta bahasa yang sesuai. Menurut penuturan guru mata pelajaran PPKn, mengenai ketiga syarat tersebut adalah: *“Syarat substansi berarti mempresentasikan kompetensi yang dinilai saya rasa sudah dengan adanya aspek-aspek penilaian afektif, psikomotorik dan kognitif yang ada. Konstruksi berarti memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan instrumen yang digunakan sudah, terdapat dalam silabus dan RPP. Bahasa, bahasa yang digunakan sudah cukup sederhana dan dapat dimengerti oleh siswa SMP.”*

Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik tentu adanya timbal balik antara pendidik atau guru dengan peserta didik dalam hal ini kegiatan tes atau ulangan harian hasilnya guru akan menginformasikan kepada peserta didik dengan membagikan kertas ulangan hasil kerja mereka agar mereka mengetahui sejauh mana mereka bisa menjawab dan menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru, selain itu dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk kedepannya agar lebih baik lagi dan peserta didik lebih bisa menyerap materi yang telah disampaikan.

Dalam pelaksanaan penilaian, disinilah guru harus mengetahui serta mengenal satu persatu keadaan siswa. Padahal jumlah peserta didik banyak dan belum tentu guru dapat menghafalkan peserta didik satu persatu. Untuk pelaksanaan penilaian di luar kelas, guru perlu mengamati peserta didik satu persatu. Dalam hal ini guru tentu tidak dapat melaksanakan sepenuhnya karena jumlah peserta didik yang banyak dan tugas guru tidak hanya mengamati peserta didik saja. Dalam pelaksanaan remidi bagi peserta didik yang tidak tuntas dalam ulangan. Untuk kegiatan remidi sendiri Bapak Sardi menuturkan bahwa: *“Kegiatan remidi dilaksanakan dengan mengerjakan kembali soal ulangan yang telah dilaksanakan sebelumnya atau dengan mengerjakan soal ulangan yang salah atau dengan memberikan tugas pada peserta didik. Sedangkan untuk peserta didik yang telah tuntas diberikan pengayaan. Akan tetapi ketika remidi dilaksanakan di luar jam efektif atau sepulang sekolah banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan remidi tersebut dan memilih untuk segera pulang kerumah daripada ikut remidi. Sehingga untuk mensiasati hal tersebut diberi tugas mengerjakan LKS.”*

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan oleh satuan pendidikan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Satuan pendidikan di SMP N 3 Doplang melakukan kegiatan penilaian yang meliputi: kegiatan penilaian dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan pendidikan. Pelaksanaan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Dalam menentukan kriteria kenaikan kelas bagi satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket melalui rapat dewan pendidikan di SMP N 3 Doplang tersebut. Dalam menentukan kriteria program pembelajaran bagi satuan pendidikan yang menggunakan sistem kredit semester melalui rapat dewan pendidik. Dalam menyelenggarakan ujian sekolah sesuai dengan Prosedur Operasional Standar (POS) ujian sekolah bagi satuan pendidikan penyelenggaraan UN. Dari hasil penyelenggaraan ujian tersebut hasil penilaian yang telah dilakukan pada setiap mata pelajaran pada setiap akhir semester dilaporkan kepada orang tua/ wali murid peserta didik dalam bentuk satu pencapaian nilai yakni raport. Bukan hanya melaporkan dalam bentuk raport tetapi juga melaporkannya kepada dinas kabupaten/ kota.

Pelaksanaan penilaian dengan menggunakan teknik tes sesuai dengan fungsinya terdapat 6 macam, yaitu: 1) tes seleksi, digunakan untuk memilih calon peserta didik. 2) tes awal (*pre-test*), digunakan untuk mengetahui sejauh mana materi yang akan diajarkan telah dikuasai oleh peserta didik. 3) tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang telah diajarkan dikuasai oleh peserta didik. 4) tes

diagnostik untuk menentukan jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik. 5) tes formatif untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. 6) tes sumatif digunakan setelah selesainya program pengajaran. Dalam pelaksanaan tes hasil belajar peserta didik di SMP N 3 Doplang penyelenggaraan tes dilaksanakan usai kegiatan pembelajaran setelah guru menyimpulkan materi pembelajaran sering disebut pula dengan tes akhir (*post test*) hal ini dimaksudkan agar peserta didik memahami materi yang telah diajarkan untuk selanjutnya ditunjang dengan pemberian tugas rumah untuk mempersiapkan materi yang akan datang dengan membaca dan menelaah buku-buku PKN dengan kajian pustaka.

Selain itu tes hasil belajar peserta didik digunakan untuk menentukan secara tepat jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan adanya tes hasil belajar guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pengajaran pada pokok bahasan tertentu dapat tercapai sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada. Sehingga di akhir kegiatan pembelajaran guru menyelenggarakan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Dari penjelasan di atas sesuai dengan penjelasan mengenai fungsi teknik tes hasil belajar peserta didik sesuai yang dikemukakan oleh Sudijono (2012: 68-73) yaitu: 1) tes akhir (*post-test*), tujuannya untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. 2) tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. 3) tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, dan 4) tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan.

Dalam pelaksanaan penilaian memberikan berbagai manfaat baik untuk guru, peserta didik maupun lembaga. Manfaat penilaian untuk guru: dengan melaksanakan penilaian, guru akan memperoleh data tentang kemajuan belajar siswa, untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuan peserta didik atau tidak sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan menentukan materi pelajaran selanjutnya, untuk mengetahui metode mengajar yang digunakan sudah sesuai atau tidak, dan hasil penilaian dapat dimanfaatkan guru untuk melaporkan kemajuan peserta didik. Manfaat penilaian bagi peserta didik adalah: untuk mendorong siswa belajar lebih giat, agar siswa dapat mengetahui kemajuan belajarnya, dan digunakan untuk mengetahui apakah cara belajar yang dilaksanakan sudah tepat atau belum. Manfaat penilaian bagi lembaga atau sekolah adalah: penilaian dimanfaatkan untuk mengetahui apakah kondisi belajar mengajar yang dilaksanakan sekolah sudah sesuai harapan atau belum, data penilaian dapat dimanfaatkan sekolah untuk merencanakan pengembangan sekolah pada masa yang akan datang, dan penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan untuk menetapkan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah.

Di akhir semester biasanya guru diminta untuk memberikan penilaian hasil belajar peserta didik selama satu semester. Penilaian ini dijadikan sebagai laporan hasil belajar atau rapot yang akan dibagikan oleh wali kelas kepada wali murid. Karena itu guru dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam penilaian pembelajaran. Dari penilaian itu seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh para peserta didik. Selain itu guru harus mengetahui kompetensi dasar dari peserta didik apa saja yang telah dikuasai dan segera mengambil tindakan perbaikan ketika nilai peserta didik lemah atau kurang sesuai dengan harapan.

Ketika guru telah memahami tujuan pembuatan soal yang sesuai dengan indikator dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Maka guru yang bersangkutan akan dengan mudah membuat soal-soal tes yang akan diujikan. Dari situlah guru melakukan bobot penilaian yang telah ditentukan lebih dahulu dalam RPP. Bila semua telah direncanakan dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Dengan kata lain jika seorang guru akan melaksanakan penilaian harus menyusun terlebih dahulu instrumen penilaian. Teknik penilaian ada 2 yaitu tes dan nontes. Teknik tes ada tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Dari kenyataan di lapangan teknik yang digunakan adalah tes diagnostik dimana digunakan untuk mengetahui kelemahan siswa, tes formatif untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang diajarkan dalam tes ini berbentuk ulangan harian. Kemudian tes sumatif yakni dengan mengadakan ulangan akhir semester dengan adanya catatan keberhasilan nilai peserta didik disertai dengan komentar-komentar yang mendidik.

Teknik nontes bermacam-macam ada skala bertingkat, questioner, daftar cocok (*check list*), wawancara, serta pengamatan. Berdasarkan hasil penelitian di SMP N 3 Doplang penilaian teknik nontes yang digunakan adalah dengan questioner yang diisi langsung oleh responden dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya tinggal memberi tanda cek (√). Dari data tersebut sesuai dengan pendapat Suharsimi (2012: 40-51) questioner tersebut disebut dengan questioner langsung adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi langsung oleh responden dengan cara menjawab berupa Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Teknik nontes dengan wawancara ada 2 cara yaitu: wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Teknik nontes dengan wawancara yang dilakukan dalam pelaksanaan penilaian di SMP N 3 Doplang adalah wawancara atau tanya jawab dengan bebas dan juga terpimpin. Wawancara bebas dikemukakan agar siswa dapat

mengembangkan pengetahuan yang ada dan tidak sama persis yang ada dibuku pertanyaannya berhubungan dengan situasi teraktual di masyarakat yang ada hubungannya dengan materi yang diajarkan. Wawancara terpimpin pengajuan pertanyaan dengan pedoman yang telah ada. kegiatan pembelajarannya tanya jawab sesuai LKS yang merupakan buku pedoman siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

### 3.2 Pengembangan instrumen penilaian pendidikan kewarganegaraan di SMP N 3 Doplang

Di SMP N 3 Doplang telah mengembangkan instrumen penilaian yang tercantum dalam perangkat pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator pencapaian hasil belajar, menetapkan jenis tes dan penulisan butir soal, mengembangkan tes pada kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, dalam mengembangkan tes dalam kawasan atau aspek kognitif sesuai dengan perangkat pembelajaran yang ada guru hanya menggunakan tes lisan di awal kegiatan pembelajaran, tes pilihan ganda, tes uraian, dan melakukan unjuk kerja pada peserta didik. Dalam mengembangkan tes dari aspek afektif guru menggunakan suatu penilaian dengan penilaian diri, penilaian sikap, dan penilaian perilaku. Sedangkan dalam mengembangkan aspek psikomotorik instrumen penilaian yang digunakan dengan beorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik atau keterampilan tangan. Seharusnya adanya pembuatan kisi-kisi ulangan, namun guru tidak membuat kisi-kisi tersebut dikarenakan guru menganggap bahwa kisi-kisi bukanlah hal yang penting dalam kegiatan penilaian pembelajaran. Untuk kegiatan lainnya guru mengadakan penilaian simulasi untuk menunjang penilaian dari segi psikomotorik tersebut.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu dalam kegiatan pembelajaran guru sebaiknya melakukan perencanaan instrumen penilaian dengan semaksimal mungkin sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan sesuai yang direncanakan, guru dapat meningkatkan kinerja dengan menggunakan pembelajaran yang inovatif. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian pengembangan instrumen penilaian yang efektif dalam mendukung guru dalam proses evaluasi penilaian.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam mengadakan perencanaan instrumen penilaian diperlukannya tujuan diadakan penilaian tersebut, menentukan teknik penilaian, aspek penilaian, instrumen penilaian baik penilaian dengan tes maupun nontes, frekuensi diadakannya penilaian, serta dengan adanya timbal balik dari penilaian yang akan dilaksanakan. Yang melaksanakan penilaian itu terselenggara oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Adapun pelaksanaan oleh pendidik dengan mengadakan kegiatan pembelajaran, ulangan harian serta dalam mengadakan tugas bagi peserta didik baik itu tugas individu maupun tugas kelompok. Pelaksanaan oleh satuan pendidikan dalam mengadakan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Dalam menentukan kriteria kenaikan kelas bagi satuan pendidikan menggunakan sistem paket melalui rapat dewan pendidikan di SMP N 3 Doplang. Pengembangan instrumen penilaian tertuang dalam perangkat pembelajaran baik itu silabus maupun RPP. Terdiri dari penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator pencapaian hasil belajar, menetapkan jenis tes dan penulisan butir soal, mengembangkan tes pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

## REFERENSI

- [1] N. Purwanto, *Pengantar pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- [2] R. Ahmadi, *Pengantar pendidikan asaa & filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2014.
- [3] E. R. Dewi and A. A. Alam, "Transformation model for character education of students," *Cypriot J. Educ. Sci.*, vol. 15, no. 5, pp. 1228–1237, 2020, doi: 10.18844/CJES.V15I5.5155.
- [4] Fachrurrazi, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar," *J. UPI Ed. Khusus*, vol. 1, no. 1, 2011.
- [5] W. S. Ginanjar, S. Utari, and Muslim, "Penerapan Model Argument-Driven Inquiry Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Siswa," *J. Pengajaran MIPA*, vol. 20, no. 1, pp. 1–6, 2015, doi: 32 DOI: <http://dx.doi.org/10.18269/jpmipa.v20i1.55>.
- [6] M. H. Ginanjar, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 02, pp. 376–396, 2013, [Online]. Available: <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.
- [7] W. Widayat and N. Hindarto, "Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis dan Karakter Peduli Lingkungan Berbantuan Scaffolding," *J. Innov. Sci. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 85–95, 2017, doi: 10.15294/jise.v6i1.17068.
- [8] J. Jailani, S. Sugiman, and E. Apino, "Implementing the Problem-Based Learning in Order to Improve the Students' HOTS and Characters," *J. Ris. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 2, pp. 247–259, 2017.
- [9] E. Amalia, E. Surya, and E. Syahputra, "The Effectiveness Of Using Problem Based Learning (Pbl) In Mathematics Problem Solving Ability For Junior High School Students," *Ijarie*, vol. 3, no. 2, pp. 3402–3406, 2017, [Online]. Available: [www.ijariie.com](http://www.ijariie.com).
- [10] Sugiarti and S. Bija, "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IA SMA Negeri 3 Watansoppeng," *J. Chem.*, vol. 13, no. 1, 2012.
- [11] N. W. Idris, Usman, and Subaer, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir



- Kritis Peserta Didik,” *J. Sains dan Pendidik. Fis.*, vol. 16, no. 1, pp. 39–50, Aug. 2020.
- [12] F. T. Aldila, R. P. W. Yuda, M. Wulandari, and A. P. Ningsi, “Deskripsi Keterampilan Proses Sains Siswa SMAN 10 Muaro Jambi pada Materi Keseimbangan pada Tali,” *J. Pendidik. Fis.*, vol. 9, no. 2, pp. 112–119, 2021.
- [13] N. Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Manajer Pendidik.*, vol. 9, no. 3, pp. 464–468, 2015.
- [15] R. Farida, A. Alba, R. Kurniawan, and Z. Zainuddin, “Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia,” *Kwangsan J. Teknol. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, p. 104, 2019, doi: 10.31800/jtp.kw.v7n2.p104--122.
- [16] B. Utomo, “Analisis Validitas Isi Butir Soal sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Berbasis Nilai-Nilai Islam,” *J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 2, 2019, doi: 10.21043/jpm.v1i2.4883.
- [17] O. H. Wiza and D. S. Putra, “Sikap Implikasi Sosial, Kesenangan dan Ketertarikan Berkarir di Bidang IPA di SMPN 17 Batanghari,” *Pancasakti Sci. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 121–127, 2019, doi: 10.24905/psej.v4i2.1338.
- [18] L. Rahma and A. Vinayastri, “Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini,” *J. Golden Age*, vol. 6, no. 2, p. 402, 2022.
- [19] Z. Arifin, “Kriteria Instrumen Dalam Suatu Penelitian,” *J. Theorems (the Orig. Res. Math.)*, vol. 2, no. 1, pp. 28–36, 2017.
- [20] K. Wardany, Sajidan, and M. Ramli, “Pengembangan Penilaian Untuk Mengukur Higher Order Thinking Skills Siswa,” *J. Inkuiri*, vol. 6, no. 2, pp. 1–16, 2017.
- [21] D. Budiastuti and A. Bandur, *Validitas dan Reabilitas Penelitian*. Jawa Barat: Mitra Wacana Media, 2018.
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [24] S. Syahrial, D. A. Kurniawan, A. Asrial, H. Sabil, S. Maryani, and E. F. S. Rini, “Professional teachers: Study of ICT capabilities and research competencies in urban and rural?,” *Cypriot J. Educ. Sci.*, vol. 17, no. 7, pp. 2247–2261, 2022, doi: 10.18844/cjes.v17i7.7590.
- [25] M. Y. Lestari and N. Diana, “Keterampilan proses sains (KPS) pada pelaksanaan praktikum Fisika Dasar I,” *Indones. J. Sci. Math. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 49–54, 2018.
- [26] S. Syarif and F. Yunus, *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- [27] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitatif Data Analysis*. SAGE Publications, 1994.
- [28] Soedarno, *Paparan Mata Kuliah Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: FIS UNNES, 2007.
- [29] H. Sigalingging, *Paparan Mata Kuliah Pengembangan Assesmen Pembelajaran PKn di Sekolah*. Semarang: FIS UNNES, 2010.